

MEMBACA KOMUNIKASI MELALUI TEORI KOMPLEKSITAS DAN CHAOS

YOSAL IRIANTARA

Abstrak

Sistem komunikasi Indonesia pada khususnya dan pada umumnya negara-negara di dunia ini mengalami perubahan. Sistem komunikasi sebagaimana sistem-sistem lain mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sistem tersebut juga berinteraksi dan berinterrelasi dengan sistem-sistem lain sehingga melahirkan relasi yang kompleks. Perubahan yang di dalamnya ada pertumbuhan dan perkembangan sistem dipadukan dengan dampak dari interrelasi dan interaksi dengan sistem lain bisa membuat sistem komunikasi mengalami turbulensi dan mungkin chaos, yang tidak dikelola dengan baik akan membuat sistem tersebut menjadi mati.

Kata Kunci : Sistem, Komunikasi, Kompleksitas, Chaos, Kecerdasan Sistem

A. Pendahuluan

Salah satu formula yang sangat populer yang sering dipergunakan untuk menjelaskan komunikasi manusia adalah Formula Laswell. Formula yang dikembangkan pakar komunikasi Harold D. Laswell ini menyatakan, komunikasi itu bisa dirumuskan dengan kalimat *Who, say what, to whom, through which channel and with what effect?* Dengan formula ini kita bisa mengidentifikasi komponen-komponen komunikasi itu adalah adalah komunikator (*who*), pesan (*say what*), komunikan (*to whom*), saluran/

media (*through which channel*), dan efek komunikasi (*with what effects*).

Kita bisa memandang formula itu sebagai satu sistem dalam sistem komunikasi, maka kita bisa memandang komponen-komponen tadi merupakan komponen sistem komunikasi. Kita bisa melihat sebagai sistem yang di dalamnya ada mekanisme pengendalian. Dalam sistem komunikasi liberal, mekanisme pengendalian itu diserahkan pada mekanisme pasar yang disebut pasar bebas. Pasarlah yang mengendalikan bagaimana

sistem komunikasi, termasuk media massa bekerja dan berjalan. Pada sistem komunikasi otoriter, negara berperan mengendalikan sistem komunikasi tersebut melalui berbagai mekanisme seperti sensor, panduan isi media dan semacamnya. Negara merumuskan apa yang harus dan bisa dikomunikasikan kepada publik melalui sistem komunikasi tersebut.

Pada umumnya apa yang dikendalikan itu—baik pada sistem liberal maupun otoriter—adalah komunikator, pesan dan media. Dari tiga komponen sistem itu, yang paling sering dilakukan dan dipandang sebagai kewenangan negara adalah pengendalian isi berupa sensor. Pada tahun 1980-an, sudah umum jika bagian-bagian tertentu dari isi media asing yang beredar di Indonesia dihentikan. Namun yang paling menonjol dan selalu mengundang kontroversi adalah pengendalian media dalam berbagai bentuknya yang sering dipandang berlawanan dengan semangat kebebasan media dan demokrasi. Pengendalian media dilakukan mulai dari mekanisme perijinan media seperti surat ijin terbit dan surat ijin cetak. Karena mekanisme perijinan ini menjadi bentuk pengendalian media saat media dipandang tidak sejalan lagi dengan kehendak penguasa sehingga muncul pembredelan.

Di Indonesia, pengendalian media melalui mekanisme perijinan dan pembredelan itu, berlangsung pada masa pemerintahan orde lama dan orde baru. Setelah orde reformasi, surat ijin terbit atau Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) dihilangkan¹, sehingga untuk

menerbitkan media cetak bisa dilakukan siapa pun. Sejarah panjang pembredelan pers di Indonesia itu sebenarnya dimulai sejak jaman penjajahan Belanda (lihat, Smith, 1983).

Bentuk pengendalian ketiga, yang dilakukan aktor negara dan nonnegara adalah mengendalikan komunikator atau pekerja media. Teror dan tindak kekerasan dilakukan terhadap wartawan untuk mempengaruhi isi pemberitaan. Bahkan bukan hanya teror, ada juga tindak pembunuhan yang dilakukan terhadap wartawan, seperti yang menimpa wartawan Harian Bernas Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan kasus Udin².

Mekanisme pengendalian sistem komunikasi di atas kemudian menjadi tidak efektif dan mengalami perubahan karena terjadinya perubahan pada sistem-sistem lain yang berinteraksi dan berinterrelasi dengan sistem komunikasi. Perubahan politik melahirkan suasana kebebasan sehingga pembatasan sebagai bentuk pengendalian terhadap media juga mengalami perubahan. Selain itu, perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi, membuat bentuk-bentuk pengendalian yang lama tidak lagi sesuai dan tidak efektif untuk dijalankan.

Kehadiran media sosial, teknologi digital, dan jaringan informasi global internet membuat berbagai pembatasan tidak efektif lagi. Karena isi media misalnya bisa dialihmediakan dengan mudah dari satu media ke media lainnya. Selain itu, media sosial juga memungkinkan warga

namun masih memungkinkan untuk dilakukan pembredelan dengan menyebut peran pemerintah sebagai pembina kehidupan pers dan karena adanya mekanisme perijinan yang diberikan pemerintah.

2 Bernama lengkap Fuad Muhammad Syafruddin dianiaya di rumahnya pada 13 Agustus 1996 dan meninggal 4 hari kemudian di rumah sakit. Penganiayaan tersebut diduga terkait dengan berita yang dituliskannya.

1 Sejalan dengan pemberlakuan UU No.40 tahun 1999 tentang Pers pada September 1999 maka ketentuan memperoleh surat ijin untuk penerbitan pers dicabut. UU ini menggantikan UU No.11/1966 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers yang meski menyebut soal larangan pembredelan

masyarakat melaporkan peristiwa untuk sesama warga masyarakat. Tanpa harus menunggu keterangan resmi dari negara. Peran negara sebagai perumus kebenaran dan kepatutan informasi yang dikonsumsi publik menjadi hilang.

Sistem komunikasi berusaha menemukan titik keseimbangan baru bagi dirinya untuk membuatnya menjadi sistem yang sehat. Di tengah perubahan politik, ekonomi dan teknologi, sistem komunikasi di berbagai negara berusaha menemukan keseimbangan baru tersebut. Namun satu hal penting yang tampak adalah sistem komunikasi semakin menyadari dirinya berada dalam interaksi, interrelasi dan interdependensi yang rumit (kompleks) dengan sistem-sistem lain.

Memang, pengendalian yang efektif itu hanya bisa dilakukan dalam sistem statis, sistem tertutup atau sistem yang stabil yang komponen-komponen dan sistemnya dipandang sederhana dan tidak rumit. Sistem tertutup hanya bekerja untuk tujuannya sendiri dan memanfaatkan materi, energi dan informasi yang ada pada dirinya sendiri.

Berbeda halnya dengan sistem terbuka, sistem dinamis atau sistem yang dilihat secara utuh (*wholeness*) merupakan sistem kompleks yang komponen-komponennya saling berinteraksi dan masing-masing komponen sistem juga secara mandiri berinteraksi dengan komponen di dalam sistemnya maupun dengan sistem yang lebih luas. Komponen sistem tidak pernah terisolasi atau hanya memiliki satu atau dua variabel, karena akan terus berinteraksi dan berinterelasi dengan komponen lain baik di dalam sistemnya sendiri, sistem lain maupun sistem yang lebih luas.

Bagaimana sistem komunikasi kita dalam interaksi dengan sistem lain menjadi satu sistem dinamis sehingga

hanya bisa dilihat secara memadai melalui konsep-konsep sistem dinamis dari perspektif kompleksitas dan chaos. Inilah yang menjadi tujuan kajian ini. Mencoba membaca sistem komunikasi dan komunikasi pada umumnya melalui perspektif kompleksitas dan *chaos*. Sekarang ini banyak kajian ilmu sosial yang menggunakan pendekatan kompleksitas dan *chaos*, mulai dari kajian sosiologi, komunikasi sampai dengan pendidikan.

B. Konsep Kompleksitas Dan Chaos

Kalau kita mengikuti uraian Lucas (2001) maka kita akan menemukan kenyataan bahwa sistem dinamis itu merupakan bagian dari kehidupan kita. Sistem akan berinteraksi dan berinteraksi dengan sistem-sistem lain, sehingga mengembangkan kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan sistemnya. Sistem tidak berada dalam kondisi yang tetap melainkan akan menyesuaikan diri sehingga dengan kemampuan beradaptasinya itu sistem menjaga keseimbangan dirinya. Namun perspektif sistem dinamis seperti ini terlalu menekankan pada pengaruh kuat lingkungan luar sistem terhadap sistem yang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekelilingnya.

Lucas (2001) selanjutnya menunjukkan, pada diri sistem sendiri ada kemampuan inovatif dan kreatif sehingga sistem tidak hanya dipengaruhi sistem lain dan lingkungannya namun juga mempengaruhi sistem-sistem lain dan lingkungannya. Daya-daya kreatif dan inovatif sistem itu muncul dari interaksi antarkomponen sistem dan antara komponen-komponen sistem dengan komponen-komponen sistem-sistem lain

dan lingkungannya. Ringkasnya, sistem akan berevolusi bersama sistem-sistem lain yang mengitarinya.

Lucas menyebut teori kompleksitas itu sebagai teori ilmiah tentang apa yang terjadi bila interaksi yang terus-menerus di dalam sebuah sistem (satu kumpulan dinamis bagian-bagian yang saling terkait) menunjukkan, sistem itu bisa saja mengorganisasikan dirinya, misalnya ‘menjalankan urusannya sendiri’. Ketika itu terjadi, struktur-struktur yang kompleks diperkirakan akan terbentuk secara terus-menerus sepanjang waktu menuju terbentuknya struktur baru.

Kita sebagai manusia sesungguhnya memiliki apa yang dinamakan Hämäläinen dan Saarinen (2008) yakni kecerdasan sistem (*system intelligence*). Selain itu, manusia dipandang memiliki kemampuan instinktif untuk menghadapi lingkungannya. Kemampuan fundamental ini, dilukiskannya sebagai kemampuan manusia untuk bertindak, adaptif, holistik, kontekstual dan relasional serta terkait dengan lingkungannya. Hämäläinen dan Saarinen menegaskan, “semuanya itu ada pada kemampuan untuk berhubungan dengan mekanisme umpan-balik yang saling berkaitan dan struktur-struktur berpola yang rumit yang ada di dalam lingkungannya.” Kemampuan manusia yang seperti itulah yang disebut sebagai kecerdasan sistem atau lebih tepatnya, kecerdasan tentang sistem.

Hämäläinen dan Saarinen memandang, konsep kecerdasan sistem ini berguna untuk mengkonseptualisasikan tindakan dan perilaku manusia yang berlangsung di tengah-tengah dan di dalam sistem. Sistem di sini dimaknai sebagai kompleks keseluruhan yang memiliki karakteristik yang bersumber dari berfungsinya bagian-bagian sistem karena bagian-bagian

tersebut saling terkait, sehingga saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Namun sistem di sini bukan selalu berarti sistem mekanis, yang komponen dan fungsinya bisa dikendalikan atau dikenali. Manusia memiliki kemampuan untuk bergerak dengan kecerdasan operasionalnya, begitu juga halnya dengan sistem terhadap manusia, di tengah sistem yang terus berkembang kerumitannya. Hämäläinen dan Saarinen sendiri menunjukkan, sebagai sebuah konstruk teoretis, konsep kecerdasan sistem ini sudah diterapkan di berbagai bidang mulai dari kepemimpinan, produktivitas, arsitektur hingga pendidikan di sekolah dan komunikasi manusia.

Satu hal menarik yang dikemukakan Lucas, konsep-konsep ilmu kompleksitas itu menunjukkan berbagai masalah—tentu, termasuk masalah komunikasi dan masalah yang dihadapi sistem komunikasi—bukanlah masalah material melainkan masalah mental. Kita sering terjebak dalam melihat masalah komunikasi itu hanya persoalan media atau perangkat fisik yang menunjang komunikasi. Padahal masalah sesungguhnya, seperti ditunjukkan teori dan konsep kompleksitas dan *chaos* masalahnya adalah soal *mindset*, pemikiran atau mental kita.

Mengutip pernyataan Lucas, “Penting diperhatikan, masalah-masalah tersebut semuanya merupakan masalah mental; ini merupakan masalah “pemikiran” dan bukan masalah “kebendaan”, sebagai akibat dari tak tepatnya kondisi mental kolektif kita, pendekatan kita terhadap kehidupan, kekurangarifan kita, dan bukannya ketidaksesuaian yang secara inheren melekat pada materi.” Lucas juga mengkritik konsep-konsep ilmu yang bersifat reduksionistik sehingga

melakukan simplifikasi terhadap kenyataan. Padahal seharusnya kita melakukan kompleksifikasi dalam cara pandang kita terhadap kenyataan sehingga bisa menangkap gambaran sistem secara utuh dengan menggunakan kecerdasan sistem kita.

Persoalannya juga terletak dalam sistem nilai. Cara pandang kita terhadap kenyataan akan terikat oleh nilai. Tingkat perkembangan sistem dilihat dari perspektif nilai. Karena itu sistem nilai menjadi bagian yang melekat pada semua sistem yang kita menjadi bagian di dalamnya. Ilmu reduksionistik mengabaikan nilai ini untuk mencapai kebenaran, padahal kebenaran sendiri sesungguhnya merupakan sebuah nilai. Bagaimana menggapai nilai tertentu dengan mengabaikan nilai untuk menggapainya?

Pada sisi lain, komunikasi manusia kini sedang dan terus mengalami perubahan pola dan bentuk dan mempengaruhi juga sistem komunikasi. Kita bisa merujuk pada apa yang dikemukakan Marshall McLuhan yang kajiannya banyak memfokuskan pada perkembangan dan dampak komunikasi elektronik. Satu di antaranya adalah munculnya fenomena penyeragaman (homogenisasi) dalam komunikasi manusia. Globalisasi merupakan salah satu wujud dari sistem komunikasi baru yang muncul akibat perkembangan komunikasi elektronika ini dan globalisasi juga menumbuhkan interdependensi dan memunculkan kesadaran untuk melihat dunia ini secara lebih utuh, bukan sesuatu yang terbelah-belah atau terkotak-kotak.

Wood dan Smith (2005: 123) juga menunjukkan bagaimana masyarakat manusia membentuk apa yang dinamakan komunitas virtual sebagai bagian dari sistem komunikasi manusia. Komunitas

virtual ini mempersatukan manusia dari berbagai belahan dunia menjadi satu komunitas karena kesamaan kepentingan, tujuan, kesenangan atau minat. Mereka tidak pernah saling bertatap muka secara langsung, namun berkomunikasi secara intensif dan saling mempertukarkan informasi. Munculnya komunitas virtual ini melahirkan kebutuhan baru pada sistem komunikasi kita, misalnya aktor-aktor yang terlibat diharapkan memiliki etika baru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi secara *online*.

C. Pembahasan

Tak lama setelah Majalah *Tempo*³ yang terbit pertama kali pada April 1971 dibreidel pemerintah Orde Baru, muncul *Tempo Interaktif*⁴ sebuah situs berita yang dikelola awak Tempo. Mekanisme perijinan yang tersedia pada masa itu lebih banyak mengatur perijinan untuk media cetak dan media elektronik. Sedangkan untuk media online seperti *Tempo Interaktif* belum ada. Karena *Tempo Interaktif* bukanlah media cetak seperti koran dan majalah dan bukan pula media elektronik untuk menunjuk pada radio siaran dan televisi siaran.

Pada masa pemerintahan Orde Baru juga hanya ada satu organisasi wartawan yang diakui yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Namun pada masa penghujung Orde Baru muncul organisasi kewartawanan lain yaitu AJI (Asosiasi Jurnalis Independen)⁵. Kendali penguasa

3 Majalah Tempo mengalami dua kali pembreidelan. Pertama, pada 12 April 1982, dibreidel karena liputan kerusuhan yang terjadi saat kampanye Partai Golkar. Kedua, pada 21 Juni 1994 bersama dengan majalah editor dan Detik.

4 Merupakan situs berita online pertama di Indonesia yang berdiri pada 6 Maret 1996, kemudian nama Tempo Interaktif berubah menjadi Tempo.co.id.

5 AJI awalnya lebih merupakan merupakan

terhadap komunikator yakni wartawan melalui organisasi tunggal kewartawanan lebih mudah dilakukan dibandingkan bila ada sejumlah organisasi profesi. Penunggalan organisasi itu berlaku untuk hampir semua bidang seperti buruh, guru, dan pengacara, yang dimaksudkan untuk memudahkan kendali negara.

Pada sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi juga mulai mempengaruhi sekaligus mempertanyakan sensor konvensional yang dilakukan terhadap isi media. Teknologi faksimile dan fotokopi membuat materi yang disensor di Indonesia bisa diperoleh dengan cara ada kiriman faksimile dari Singapura yang kemudian difotokopi dan disebarluaskan di kalangan aktivis. Begitu juga dengan tertralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan di banyak negara namun untuk penduduk Indonesia hanya bisa dibaca fotokopian naskahnya saja. Teknologi sederhana, yaitu fotokopi menjadi wahana untuk melawan kekuatan negara yang melarang peredaran isi pesan tertentu.

Peristiwa-peristiwa seperti itu menunjukkan, sistem yang dicoba dijaga dan dikendalikan malah melahirkan kesemrawutan sistem karena komponen sistemnya berinteraksi dengan komponen dan sistem lain. *Tempo Interaktif* muncul karena interaksi wartawan dengan sistem teknologi dan sistem hukum, yang menimbulkan gejolak sistem. Terjadi turbulensi dalam sistem komunikasi yang dijaga dan dikendalikan dengan kekuasaan negara. Kekuasaan negara akhirnya dilawan dengan kekuasaan publik, sehingga lahirlah AJI. Begitu juga

gerakan perlawanan atas kesewenang-wenangan pemerintah terhadap media. AJI didirikan pada 7 Agustus 1994. Beberapa pengurus organisasi ini kemudian dipenjarakan. Kini AJI merupakan salah satu organisasi profesi kewartawanan

dengan pembunuhan Udin akhirnya bukan lagi menjadi perkara sistem komunikasi atau subsistemnya yaitu subsistem pers melainkan menjadi bagian dari sistem sosial dan sistem hukum secara keseluruhan.

Upaya mengendalikan media akhirnya melahirkan media baru. Pembreidelan *Tempo* melahirkan *Tempo Interkatif* dan organisasi baru untuk profesi jurnalis. Pemenjaraan wartawan penggerak AJI juga tidak membuat organisasi itu bubar melainkan malah sebaliknya menjadi lebih kokoh. Teori kompleksitas memang mengingatkan kita dengan menyatakan ada banyak variabel yang terlibat dalam satu sistem dan pengendalian satu variabel tidak dengan sendirinya bisa mengendalikan akibat. Pengendalian satu variabel saja yaitu pembreidelan media ternyata menimbulkan media baru. Memang yang dibreidel menjadi sirna, namun efek pembreidelan itu melahirkan munculnya bukan hanya media baru, namun juga semangat perlawanan, kesadaran mengenai pentingnya kebebasan media, hak memperoleh informasi dan organisasi kewartawanan yang baru yang lepas dari cengkeraman penguasa.

Dalam perspektif teori kompleksitas yang mengidealkan pendekatan 'menang-menang' bukan 'kalah-menang' atau 'kalah-kalah', apa yang dilakukan dengan pendekatan kalah menang dan kalah-kalah untuk komponen sistem yang berinteraksi akhirnya melahirkan struktur baru dan bentuk baru. Bahkan kesadaran baru yang melemahkan sistem yang tadinya dijaga dengan kekuatan sentralistik-represif yang memandang sistem secara mekanistik, bukan sistem yang tumbuh, berkembang, berubah, menyesuaikan diri dan memiliki kekuatan kreatif-inovatif.

Sistem mekanistik dalam sistem komunikasi itu pun akhirnya runtuh. Sistem komunikasi Indonesia mulai mengadopsi sistem komunikasi yang desentralistik, menyediakan ruang kebebasan yang lebih besar yang antara lain ditandai dengan penghapusan keharusan mendapatkan surat ijin untuk penerbitan pers, lalu membentuk sistem baru. Interaksi sistem komunikasi dengan sistem politik yang tadinya sangat kuat dan sistem komunikasi lebih banyak menerima pengaruh sistem politik mulai membuka interaksi dengan sistem ekonomi. Pasar bebas dipandang sebagai 'penilai' penting bagi kehandalan sistem. Tapi ternyata tidak begitu adanya.

Apa yang laku di pasar, seperti penerbitan media berbau pornografis bahkan menerbitkan juga *Playboy* edisi Indonesia, harus bersentuhan dengan sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku. Pernyataan bahwa media pornografis itu hanya mendompleng kebebasan media atau kebebasan pers, namun tidak termasuk dalam kategori penerbitan pers tak berdampak apa-apa. Apalagi kemudian muncul gejala tabloidisasi media untuk media politik dan partisan. Selain kekuatan sistem ekonomi, rupanya sistem politik juga memperluas kekuatannya dengan memanfaatkan media yang ada dalam sistem komunikasi.

Gejala tabloidisasi dan media partisan ini akhirnya harus bertemu dengan sistem teknologi global. Gaya tabloidisasi dan partisan segera diadopsi dalam jurnalisme warga dan media sosial. Sistem komunikasi kita tak bisa menolak kehadiran bentuk media yang baru dalam menyalurkan informasi kepada publik. Media sosial menyajikan opini dengan sedikit bumbu fakta dan mengarahkan opini publik. Media sosial ini disebut

sebagai kekuatan kelima sebagai pilar demokrasi. Namun watak desentralistik dan disipatif dalam media sosial ini menimbulkan permasalahan lain. Sistem hukum kita menempatkan informasi yang disajikan melalui media sosial itu bisa saja disebut pelanggaran hukum sehingga terjadi beberapa kasus pencemaran nama baik melalui media sosial.

Uniknya, media sosial yang merupakan komponen dalam sistem komunikasi kita menimbulkan turbulensi pada sistemnya sendiri. *Hoax* menjadi salah satu contohnya. Contoh lain, kaburnya batas antara opini dan fakta yang sangat dijunjung tinggi dalam sistem komunikasi lama. Pada titik ini, orang tidak lagi mengeluhkan kebebasan pers yang kebablasan, namun mengeluhkan begitu mudahnya penyebaran fitnah melalui media komunikasi.

Tentu persoalannya, seperti yang dikemukakan dalam teori kompleksitas, bukan pada wahana atau wujud material yang memungkinkan terjadinya penyebaran pesan itu yakni teknologi informasi dan komunikasi melainkan pada pemikiran kita. Namun di tengah sistem komunikasi itu tak kurang juga orang yang mengharapkan langkah pembatasan atau semacam tindak represif untuk membatasi pergerakan informasi dalam sistem-sistem yang berinteraksi dengan sistem komunikasi itu. Apa yang berlangsung dulu, dan dilawan, kini dirindukan untuk muncul dan datang kembali. Padahal lingkungan sistem komunikasinya sudah berubah sangat jauh dan sangat berbeda. Apalagi bila kita mengingat salah satu prinsip yang diajarkan teori kompleksitas bahwa penyebab yang sama bisa melahirkan akibat yang berbeda. Itu terjadi, karena sudah berubah jauhnya kondisi lingkungan yang mengitari sistem

komunikasi kita.

Bagaimana kita melakukan perubahan pemikiran dan memanfaatkan kecerdasan sistem kita untuk melihat sistem komunikasi kita sekarang? Pertama-tama, persoalannya bukan bagaimana mengubah pemikiran. Melainkan mengubah sudut pandang terhadap sistem komunikasi. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, kita perlu meninggalkan pandangan reduksionistik yang mereduksi sistem ke dalam model-model sederhana yang hanya melibatkan beberapa variabel seperti yang biasa kita lakukan sekarang ini. Kita misalnya mereduksi sistem hanya ke dalam beberapa fungsi (dan disfungsi).

Perspektif baru tersebut pada dasarnya melihat sistem secara utuh, yang berarti menempatkan sistem komunikasi dalam interaksi dan interrelasi plus interdependensi dengan sistem-sistem lain pada tingkat nasional dan global. Kemudian dengan menggunakan pengetahuan ilmiah yang kita miliki kita memandang sistem-sistem tersebut saling memberi pengaruh, saling berubah, ada koevolusi dan menumbuhkan struktur dan pola baru.

Kita bisa melihat kemunculan hoax yang menjamur ketika masa-masa kampanye politik. Kemunculannya yang bersifat acak dan muncul kapan saja dengan isi apa saja yang tak terduga bukan karena sistem komunikasi memberikan peluang untuk menyebarkan informasi palsu. Tapi karena sistem politik berinteraksi dengan sistem teknologi dan sistem sosial kemudian berimbas pada sistem komunikasi. Jadi hoax bukan karena perilaku komunikasi melainkan lebih karena perilaku politik yang tidak santun yang memosisikan persaingan sebagai medan pertempuran, bukan persaingan dalam konteks berkompetisi dalam kebaikan.

Dengan cara melihat seperti itu, maka kalau kita melihat penyebaran hoax sebagai satu masalah penting dalam sistem komunikasi kita, maka solusinya bukan terletak pada sistem komunikasi melainkan harus dilakukan pada sistem-sistem lain. Solusi dengan melakukan pengendalian misalnya, dalam sistem komunikasi, maka akan melahirkan tindakan yang tidak efektif seperti jaman dulu yaitu menyensor isi, membatasi media atau mengintimidasi komunikatornya. Langkah seperti ini sering kali merupakan langkah yang menunjukkan kebingungan hanya untuk menunjukkan 'daripada tidak bertindak sama sekali' karena sudah menyadari dampak tindakan seperti itu tidak banyak gunanya.

Keluar dari jebakan masa lalu yang seolah selalu bisa memberikan solusi terbaik dan efektif, membuat sistem dipaksa menyesuaikan diri dengan kondisi masa lalunya. Padahal sistem terus bergerak, berkembang dan berubah dan begitu juga dengan lingkungan sistem tersebut dan sistem-sistem lain yang berinteraksi dan berinterrelasi dengan sistem komunikasi. Apalagi bila kita mengingat, masalah yang kita hadapi saat ini seringkali merupakan dampak dari solusi pada masa lalu.

Namun, teori kompleksitas juga mengajarkan pada kita untuk tidak mengabaikan pengalaman personal. Milyaran pengalaman personal itu terabaikan, karena kita memandang tidak perlu dan tidak penting. Padahal ajaran kearifan menghadapi hidup itu antara lain juga dibelajarkan melalui pengalaman hidup milyaran orang yang pernah tinggal di bumi ini. Kearifan dan kebenaran yang merupakan khazanah pengetahuan manusia yang bernilai itu membantu kita menghadapi masa kini dan mempersiapkan masa depan tanpa

terjebak pada masa lalu. Nilai-nilai lama yang baik dipelihara namun dengan tidak mengabaikan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dengan melihat sistem komunikasi secara utuh dan utuh juga melihat sistem komunikasi dalam skema sistem-sistem secara keseluruhan, maka kita melihat permasalahan dalam sistem komunikasi itu dari perspektif baru. Kita menanggalkan persoalannya pada apa yang bersifat material namun lebih melihat pada cara berpikir dan pemikiran kita sendiri. Karena banyak persoalan sesungguhnya lebih banyak pada tataran bagaimana cara kita memandang dibandingkan dengan wujud material persoalan tersebut.

Itu sebabnya kita memanfaatkan pengetahuan ilmiah, ajaran agama, dan pengalaman personal sebagai perangkat yang kita miliki untuk melihat persoalan dalam sistem komunikasi. Kita memandang persoalan dari perspektif yang utuh untuk melihat sistem secara utuh dalam tatanan sistem secara keseluruhan. Kita melihat ada sistem yang kompleks yang berbeda-beda tingkat pertumbuhan dan perkembangannya dengan interaksi dan interrelasi yang berbeda intensitasnya di antara berbagai sistem itu. Namun di situ ada interdependensi antarsistem dan antarkomponen intrasistem dan komponen antarsistem.

Melihat secara utuh pada satu sistem membuat kita bisa melihat permasalahan yang dihadapi sistem secara lebih utuh juga. Kita bisa mengidentifikasi permasalahannya secara lebih baik dan merumuskan solusi yang juga lebih baik dan efektif. Dalam konteks hoax atau media pornografis, kita bisa melihat bagaimana sesungguhnya permasalahannya bisa saja terletak dalam sistem lain atau muncul dari interaksi

antar sistem atau interaksi dan interrelasi komponen antarsistem yang mewujudkan dalam sistem komunikasi dan kemudian mengganggu stabilitas dan ekuilibrium sistem, sehingga memunculkan chaos dalam sistem komunikasi kita.

Memang sistem komunikasi menyediakan kemampuan untuk penyebarluasan *hoax* dan tersebar dalam sistem-sistem lain serta dimanfaatkan untuk kepentingan subsistem lain seperti partai politik yang berada dalam sistem politik atau pebisnis dalam sistem ekonomi. Jika ini terjadi maka sistem komunikasi itu sesungguhnya masih lemah karena tidak memiliki mekanisme untuk memperkokoh dirinya dan menyediakan mekanisme selektif informasi dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem secara keseluruhan.

Kita memang menyaksikan pelemahan kemanusiaan karena kemampuan teknologi yang ditawarkan sistem teknologi ke dalam sistem komunikasi kita. Dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan yang disediakan teknologi, manusia seperti diberi kebebasan dan kemudahan untuk mempublikasikan apa pun. Manusia bisa mempublikasikan apa yang sifatnya pribadi sampai dengan persoalan publik dari perspektif personal dan penyajian fakta peristiwa yang sarat opini.

Ketidakseimbangan antara kemampuan memproduksi dan menyebarluaskan pesan seperti itu kemudian bertemu dengan belum berkembangnya kemampuan memaknai dan membaca informasi-informasi seperti tadi. Pendekatan teknologis seperti melarang atau membatasi penggunaan media sosial atau pemblokiran situs dan pendekatan kemanusiaan melalui pendekatan pengembangan literasi media, rupanya

tidak menghilangkan watak manusia yang senang dengan penyebaran informasi palsu atau informasi yang dibuat hanya untuk kepentingan diri, kelompok dan sistem yang hendak dikembangkannya.

Ini menunjukkan, pengembangan kemampuan literasi media saja kemudian menjadi tidak memadai. Bukan tidak penting mengembangkan kemampuan literasi media itu, namun jauh lebih penting adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan kemanusiaan kita. Pengembangan kemampuan kemanusiaan kita yang paling mendasar adalah pengembangan kemampuan berpikir.

Kita berpikir dengan merujuk pada nilai ajaran agama, ilmu pengetahuan dan tentu saja kearifan personal dan sosial untuk membaca informasi-informasi yang muncul dan berseliweran memanfaatkan sistem komunikasi kita. Kita juga berpikir untuk melihat informasi tersebut dengan menempatkan dalam konteks yang lebih besar, sistem secara keseluruhan. Bukan sistem tunggal, yakni sistem komunikasi saja atau sistem politik saja atau sistem ekonomi saja. Informasi seperti itu hanya bisa bermakna manakala ditangkap, dimaknai dan dikontekstualisasikan dalam sistem secara utuh yang melibatkan semua sistem. Inilah yang kita sebut kecerdasan sistem itu.

Bila manusia bisa dengan baik berinteraksi dan membaca sistem alamiah seperti dalam melakukan kegiatan bertani yang dibantu dengan kemampuan membaca sistem alam, sistem tanaman, sistem pemasaran dan seterusnya maka sudah barang tentu manusia juga memiliki kecerdasan sistem untuk membaca sistem-sistem buatan yang berkembang dan dikembangkan manusia melalui kebudayaan dan peradabannya.

Kemampuan memahami sistem dan berperilaku sejalan dengan tantangan dan kesempatan yang disediakan sistem itu menjadi bagian penting bagi kita untuk menata sistem komunikasi.

Dengan begitu kita perlu mengembangkan kemampuan berpikir sistem dan bertindak sistemik dalam kehidupan keseharian kita. Sejarah membuktikan manusia memiliki kemampuan dan diperlengkapi dengan daya seperti itu. Kemampuan seperti ini, secara alamiah dan potensial sudah kita miliki. Bukankah, seorang balita sekalipun sudah memahami sistem kekerabatan yang rumit sehingga bisa membedakan mana aya, mana ibu, mana kakek, mana nenek, mana paman dan mana bibi. Itu hanya contoh saja, bagaimana manusia mampu memahami sistem-sistem di sekitarnya.

D. Kesimpulan

Sistem komunikasi berkembang dalam interaksi dan interrelasi bersama dengan sistem-sistem lain. Interaksi dan interrelasi itu membuat sistem komunikasi menjadi makin kompleks dan mungkin saja *chaos*. Karena itu, dalam melihat permasalahan dan merumuskan solusi untuk sistem komunikasi diperlukan kemampuan melihat sistem komunikasi secara utuh dalam interaksi, interrelasi dan interdependensi dengan sistem-sistem lain. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan bekerja dalam jaringan-jaringan sistem itu. Karena itu diperlukan pengembangan dan penguatan kecerdasan sistem yang dimiliki manusia.

E. Daftar Pustaka

- Bird, R.J. (2003) *Chaos and Life: Complexity and Order in Evolution and Thought* New York: Columbia University Press
- Hämäläinen, R.P. dan Saarinen, E. (ed.) (2008) *Systems Intelligence – A New Lens on Human Engagement and Action* Helsinki: Systems Analysis Laboratory Helsinki University of Technology
- Chris Lucas (2001) 'Complexity Theory: Actions for a Better World' dalam *Complexity and Artificial Life Research*, April 2001
- Smith, Edward C. (1983) *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia* Jakarta: Grafiti Pers
- Wood, Andrew F. dan Smith, Matthew J. (2005) *Online Communication: Linking Technology, Identity, and Culture* 2nd ed. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc

